



**Strategi Komunikasi Pengelolaan Kearifan Lokal Arisan Beras Sebagai
Perlindungan Sosial Masyarakat Dusun Kedung Banteng, Kabupaten
Jombang**

***Communication Strategy of Managing Local Wisdom "Arisan Beras" as
Social Protection of People in Kedung Banteng Sub-Village, Jombang
Regency***

Lenny Luthfiyah¹ ✉

Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Diterima 03 April 2023 Direvisi 20 April 2023 Diterbitkan 30 April 2023 e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628</p>	<p><i>This research was conducted to analyze communication strategies in managing the local wisdom of Arisan Beras and what kind of social protection is felt by the people of Kedung Banteng Sub-Village, Pesantren Village, Tembelang District, Jombang Regency so that the arisan can last for decades. The research was conducted with a qualitative approach. Informants were selected using a purposive sampling technique. Data was collected using in-depth interviews, observation and documentation. The collected data were analyzed using the Miles & Huberman analysis technique. The results of this study indicate that the main objective of the communication strategy used in the Arisan Beras is to maintain the continuity of the rice gathering. The form of communication that occurs in Arisan Beras is communication in discussing arisan activities, managing the number of arisan members, and announcing the arisan implementation. Before carrying out the communication, the Arisan Beras administrator pays attention to whether the communication is carried out for the purpose of ensuring an understanding (To Secure Understanding), to properly foster the acceptance of arisan members (To Establish Acceptance), activate or motivate arisan members (To Motivate Action), and how to achieve the goals that the communicator wants to achieve from the communication process (To Goals Which Communicator Sought To Achieve). The Arisan Beras administrator use interpersonal communication strategies without media and interpersonal communication using WhatsApp media. The high-context interpersonal communication strategy is also carried out by the administrator when giving announcements of the arisan gathering to senior members. The community through the arisan carries out social protection</i></p>
<p>Keywords: <i>Communication Strategy, Local Wisdom, Arisan Beras, Social Protection</i></p>	

by helping each other to suffice and lighten the burden of basic food needs used during ceremony (marriage or circumcison ceremony). So that the ceremony does not make the community debt-ridden or fundamentally affect the community's economy. Arisan members avoid the vulnerability of rural communities to poverty

✉ Penulis Koresponden :
E-mail : lennyluthfiyah@unej.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi komunikasi dalam mengelola kearifan lokal Arisan Beras dan perlindungan sosial apa yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Kedung Banteng Desa Pesantren, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang sehingga arisan tetap bertahan hingga puluhan tahun. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan indepth interview, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan dalam arisan beras tujuan utamanya adalah mempertahankan keberlangsungan arisan beras. Bentuk komunikasi yang terjadi dalam arisan beras adalah komunikasi dalam diskusi kegiatan arisan, mengelola jumlah anggota arisan, pengumuman pelaksanaan arisan. Sebelum melaksanakan komunikasi pengurus memperhatikan apakah komunikasi dilakukan untuk tujuan memastikan bahwa terjadi suatu pengertian (To Secure Understanding), untuk membina dengan baik penerimaan anggota arisan (To Establish Acceptance), menggiatkan atau memotivasi anggota arisan (To Motivate Action), dan bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi (To Goals Which Communicator Sought To Achieve). Berdasar memperhatikan tujuan tersebut, pengurus arisan beras menggunakan komunikasi interpersonal tanpa media dan komunikasi interpersonal menggunakan media WhatsApp. Strategi komunikasi interpersonal konteks tinggi juga dilakukan pengurus ketika memberikan pengumuman pelaksanaan arisan kepada anggota arisan yang senior. Melalui arisan beras masyarakat melaksanakan perlindungan sosial dengan saling membantu mencukupi dan meringankan beban kebutuhan bahan makanan pokok yang digunakan pada saat hajatan. Sehingga hajatan tidak membuat masyarakat terlilit hutang atau mempengaruhi ekonomi masyarakat secara mendasar. Anggota arisan terhindar dari kerentanan kemiskinan masyarakat pedesaan.

Kata kunci:
*Strategi
Komunikasi,
Kearifan Lokal,
Arisan Beras,
Perlindungan
Sosial*

© 2023, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi dan mempertahankan kehidupannya. Interaksi bermasyarakat menghasilkan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan pendapat ataupun kepentingan. Salah satu bentuk kelompok tersebut adalah arisan (Saralas & Hendrastomo, 2019)

Arisan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masuk dalam kelas kata benda. Arisan didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperoleh arisan. (Kamus, 2016)

Arisan di Indonesia telah dikenal luas di seluruh wilayah Indonesia. Ada berbagai bentuk arisan yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan tujuan masing-masing kelompok arisan tersebut. Masyarakat Desa Sako Kabupaten Banyuwangi melaksanakan arisan yang disebut sebagai “Arisan Mbangun”. Masyarakat mengumpulkan uang yang digunakan untuk membangun rumah huni (Jamil, 2018). Pada tujuan yang sama untuk membantu membangun rumah hunian, Masyarakat Desa Pangan Jaya menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang dalam mendirikan rumah (Umar, 2017). Berdasarkan penelitian, komoditas yang digunakan pada arisan pun tidak hanya uang.

Arisan bahan makanan pokok juga menjadi pilihan masyarakat untuk menyokong perekonomian masyarakat. Penelitian (Oktarina et al., 2010) di Ogan Komering Ilir menemukan perkumpulan arisan yang diinisiasi dan dilakukan oleh komunitas petani wanita. Ibu-ibu di Kecamatan Sobang menginisiasi lahirnya paguyuban arisan gabah untuk peningkatan kebutuhan hidup dan ekonomi keluarga. Kelompok masyarakat yang merasa perlu saling membantu ketika panen padi tidak sesuai harapan. Hal tersebut ini dilakukan agar mereka tidak ketergantungan kepada bank keliling (Kurniawati & Ningtyas, 2019). Arisan menggunakan bahan makanan pokok tidak hanya dilakukan dengan tujuan mencukupi kebutuhan hidup dan ekonomi keluarga. Ada arisan bahan makanan pokok yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu masyarakat mencukupi kebutuhan hajatan. Seperti pada Masyarakat desa Seko Besar, Kabupaten Sarolangun Jambi yang mayoritas penduduknya adalah menengah kebawah, dan sebagian besar bekerja sebagai petani mengadakan arisan sembako untuk acara hajatan pernikahan (Idris et al., 2020).

Masyarakat Melayu Sambas juga menggunakan adat arisan pernikahan untuk gotong-royong saling meringankan beban biaya pernikahan (Basri & Achmadi, 2022). Hal yang sama juga dilakukan oleh Masyarakat Desa Bakalrejo Kabupaten Lamongan. Masyarakat melakukan arisan gantangan untuk mengurangi beban finansial ketika warga yang akan mengadakan hajatan dan untuk menghindari masyarakat terlilit hutang (Hidayati & Mutmainnah, 2020). Beberapa penelitian terdahulu diatas menunjukkan sejatinya arisan sudah menjadi “tradisi” di dalam kehidupan masyarakat

Indonesia yang dilakukan secara turun-temurun. Arisan merupakan bentuk kearifan lokal yang lahir dari rasionalitas ekonomi masyarakat dalam mengatasi persoalan-persoalan kehidupannya (Basri & Achmadi, 2022; Jamil, 2018). Perkumpulan arisan dijadikan masyarakat sebagai wadah bersosialisasi dan berkomunikasi untuk meningkatkan keakraban atau mempererat tali persaudaraan antar sesama komunitasnya (Tangkudung & Senduk, 2016).

Pada Dusun Kedung Banteng, Desa Pesantren, Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang juga terdapat beberapa kelompok arisan yang disebut sebagai arisan beras. Arisan ini sudah dilakukan selama puluhan tahun. Kegiatan arisan berdasarkan penelitian terdahulu dilaksanakan karena adanya kebermanfaatannya secara sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang digunakan untuk mengelola arisan dan perlindungan sosial apa yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Kedung Banteng Desa Pesantren, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang sehingga arisan tetap bertahan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Dusun Kedung Banteng, Desa Pesantren, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yakni informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Singarimbun & Effendi, 2011). Peneliti melakukan penilaian mengenai siapa saja yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup mengenai Arisan Beras. Indikator lainnya adalah ketersediaan waktu dan kemampuan untuk kooperatif dalam menjawab pertanyaan. Kriteria informan pada penelitian adalah pengurus arisan, anggota yang sudah lama bergabung dalam kelompok arisan, anggota yang melanjutkan arisan dari orang tuanya, dan anggota yang sudah pernah mendapatkan arisan.

Metode pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan mantan pengurus, pengurus dan anggota arisan untuk memperoleh keterangan secara mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat, perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena penelitian. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan, tidak terlibat dalam segala macam kegiatan yang dilakukan *observee* dan hanya sebagai pengamat yang bersifat *independent* (Sugiyono, 2009) Peneliti tidak terlibat secara langsung untuk merasakan pengalaman bagaimana arisan beras dilakukan, tetapi dapat memperoleh data dengan mengamati dan mencatat aktivitas yang ada. Data yang didokumentasikan audio maupun audio

visual, kemudian dirubah dalam bentuk teks sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sementara itu, data visual berupa foto disertakan dalam laporan sebagai informasi tambahan atau penjelas bagi narasi yang disampaikan. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Teknis tersebut terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahapan pengumpulan data, tahapan kedua adalah reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display data, dan tahap yang keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi (Herdiansyah, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Arisan Beras Sebagai Kearifan Lokal

Arisan Beras adalah salah satu kegiatan kerukunan warga di Dusun Kedung Banteng, Desa Pesantren, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Informan YH yang merupakan generasi keempat pengurus arisan beras dan masih hidup. Ia menyatakan bahwa alasan diadakannya arisan beras ini menurut cerita para orang tua terdahulu adalah untuk membantu masyarakat yang melakukan hajatan (pernikahan dan khitanan).

“Seng nyekel arisan beras biyen iki Wak Kayun, Wak Gunowo terus Mak Bawon, mari Mak Bawon di pasrahno aku. Jarene wong-wong tuo biyen iki arisan beras iku kanggo mbantu wong nek jange nduwe gawe, dadi iso mbantu ngunu”.(YH, Wawancara 03 Januari 2023)

“Dulu yang memegang arisan beras adalah Wak Kayun, Pak Gunowo kemudian Mak Bawon, setelah Mak Bawon dipasrahkan aku. Katanya orang-orang tua dulu ini arisan beras itu buat membantu orang kalau mau ada hajatan, jadi bisa membantu begitu”. (YH, Wawancara 03 Januari 2023)

Beras menjadi bahan makanan pokok yang dibutuhkan oleh warga yang melakukan hajatan. Sebuah hajatan baik itu pernikahan maupun khitanan terdiri atas rangkaian kegiatan. Suguhan makanan dalam rangkaian pengajian maupun resepsi pada undangan memerlukan bahan makanan pokok. Keperluan untuk mengadakan hajatan tidak dapat diprediksi waktunya dan panen tidak terjadi setiap saat. Berdasarkan hal tersebut warga desa yang pada zaman dahulu banyak berprofesi sebagai petani mengadakan kerukunan warga berupa arisan beras.

Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama namun tidak ada catatan desa yang dapat ditelusuri mengenai kapan pastinya kegiatan ini dimulai. Informan “Y” pengurus

arisan beras generasi ke 5 merunut ingatannya bahwa di masa kanak-kanaknya arisan beras sudah ada.

“Aku lair tahun sewu sangang atus pitu wolu, ilingku pas jaman asku SD umur sepuluh tahun lah kiro-kiro, iku ibukku wes ngongkon aku ngeterno beras kanggo arisan nang omahe Pak Kayun. Berarti kan mulaine arisan iki wes luweh suwi maneh tekok tahun 1970-an”. (Y, Wawancara 22 Januari 2023)

“Aku lahir tahun 1978, aku ingat zaman aku SD umur sepuluh tahun lah kira-kira, itu ibu sudah menyuruh aku mengantarkan beras untuk arisan ke rumah Pak Kayun. Berarti kan dimulainya arisan ini sudah lebih lama lagi dari tahun 1970-an”. (Y, Wawancara 22 Januari 2023)

Informasi yang sama juga disampaikan oleh LN sebagai peserta yang meneruskan arisan beras dari ibunya. Berdasarkan keterangannya pada saat ia kecil arisan beras ini sudah dilaksanakan.

“Biyen iku nek ceritone ibukku, karo yo samar-samar iling-ilengku jaman cilik seng nyekel arisan beras iku Pak Kayun, Pak Gunowo seng awal-awal.”(LN, Wawancara 22 Januari 2023)

“ Dulu itu kalau cerita ibukku, sama ya ingatan samar-samarku ketika waktu kecil. Orang yang memegang arisan beras itu Pak Kayun, Pak Gunowo yang awal-awal.” (LN, Wawancara 22 Januari 2023)

Almarhum Bapak Gunowo menurut “Y” adalah orang yang menginisiasi arisan beras. C, cucu angkat dari almarhum Bapak Gunowo, kakek angkatnya adalah seorang mandor tebu pabrik gula. Almarhum Bapak Gunowo menjadi tangan kanan Sinder Belanda dan bertugas mencari pekerja lapangan untuk pertanian tebu. Karena pekerjaannya tersebut, ia menjadi salah satu penduduk berpunya di desa pada zamannya namun tidak memiliki anak. Beliau pun memiliki banyak inovasi-inovasi yang berlaku di masyarakat. Selain Arisan Beras, Almarhum Bapak Gunowo pada zamannya juga memiliki segala peralatan hajatan yang biasanya dipinjam oleh penduduk desa.

Berdasarkan wawancara terhadap informan dapat ditarik benang merah mengenai sejak kapan Arisan Beras di Dusun Kedung Banteng ini dilaksanakan. Meski tidak ada bukti catatan tertulis, hasil wawancara menunjukkan hingga tahun 2023 kegiatan ini diperkirakan sudah dilakukan oleh masyarakat lebih dari 45 tahun. Arisan Beras di

Dusun Kedung Banteng ini masih berjalan hingga lima generasi dan teruji melewati berbagai krisis termasuk pandemi Covid-19 di tahun 2019 lalu.

Sistem Pelaksanaan Arisan

Anggota arisan beras pada tahun 2023 berjumlah 66 orang. Semua anggotanya adalah perempuan. Anggota arisan saat ini tidak semuanya adalah petani. Mayoritas berasal dari Dusun Kedung Banteng, Desa Pesantren dan beberapa dari luar desa. Didalam Arisan beras ini berlaku beberapa istilah yakni *ngetokno*, *nyaur*, *ndeleh*, dan *numpangi*. Arisan dilakukan jika ada salah satu anggota akan melakukan hajatan. Misalnya, si A anggota arisan yang akan memiliki hajatan, ia ingin melakukan Arisan Beras untuk membantu mencukupi kebutuhan hajatannya. Si A tersebut akan memberitahukan kepada pengurus arisan bahwa ia akan (*ngetokno*/mengeluarkan) arisan. Pengurus arisan kemudian memberitahukan kepada anggota untuk mengadakan pertemuan. Pemberitahuan ini dilakukan minimal tujuh hari sebelum hajatan dilaksanakan agar para anggota dapat mempersiapkan diri.

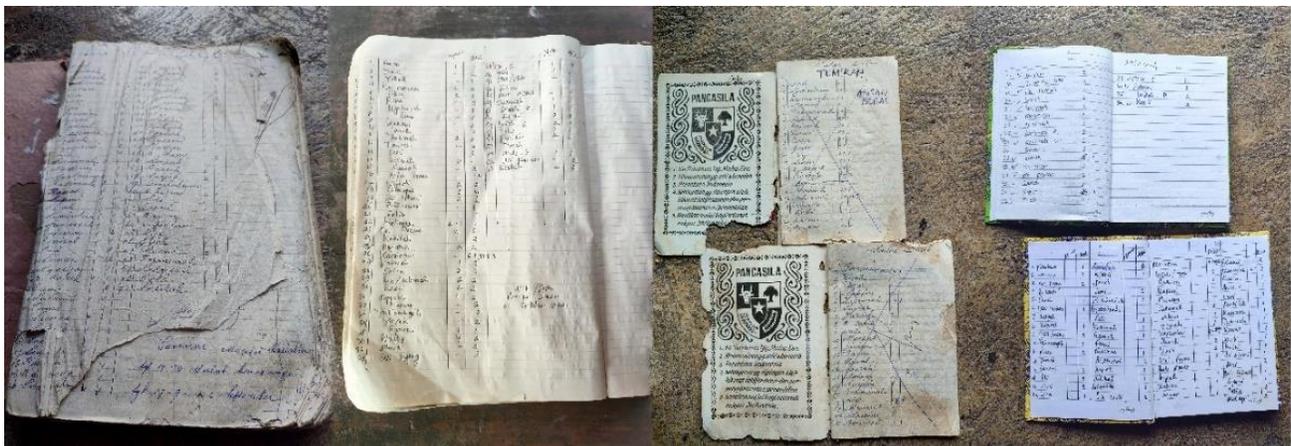
Ketika sudah ditentukan hari dimana akan dikeluarkan arisan, anggota arisan kemudian mendatangi rumah pengurus arisan untuk berkumpul. Pengumpulan beras dilakukan secara tradisional, yakni ditakar menggunakan rantang. Satu rantang, dua rantang, tiga rantang dan seterusnya, satu rantangnya senilai 1,2 kg beras. Rantang yang saat ini digunakan untuk menakar beras adalah rantang yang sama sejak pengurusan arisan generasi kedua. Bagian belakang rantang di mana terdapat tulisan tahun dan kata Arisan Beras telah memudar dimakan waktu.



Gambar 1 Rantang takar beras yang digunakan sejak generasi pengurusan kedua
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ketika ada anggota yang mengadakan hajatan, maka di hari pengumpulan beras yang sudah ditentukan, anggota lainnya akan (*nyaur* atau mengembalikan) beras sejumlah yang pernah si A berikan sesuai dengan catatan. Selain (*nyaur*/mengembalikan) anggota juga melakukan (*ndeleh*/menaruh), yakni menambahkan beras diluar jumlah yang harus dikembalikan. Jumlahnya sesuai dengan kemampuan. Hal ini digunakan sebagai tabungan mereka, yang dalam bahasa lokal disebut sebagai *numpangi*. *Numpangi* dilakukan agar kegiatan arisan terus berlanjut dan tidak terputus. Apabila nantinya orang tersebut bergantian akan mengadakan hajatan, maka ia akan mendapatkan pengembalian beras sesuai dengan catatan yang ada, dan begitu seterusnya arisan ini berjalan.

Beras yang dikumpulkan jumlahnya akan dicatat oleh pengurus ke dalam buku besar dan buku kecil yang dibawa masing-masing anggota. Catatan pada kedua buku tersebut dipastikan harus sama, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Berdasarkan keterangan Y, buku besar yang digunakan oleh kepengurusan saat ini adalah buku yang sama yang digunakan sejak generasi kedua.



Gambar 2 Buku Besar dan Buku Kecil Anggota dari Tahun 1992-Sekarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Arisan beras berbeda dengan arisan uang konvensional yang ada di masyarakat. Selain komoditasnya, perbedaan lainnya akan dijelaskan pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Perbedaan Arisan Konvensional dan Arisan Beras

Elemen	Arisan Uang Konvensional	Arisan Beras
Waktu Pelaksanaan	Ada periode waktu tertentu dan teratur. Misalnya setiap seminggu, satu bulan dll	Pelaksanaannya sewaktu-waktu. Bergantung pada adanya anggota yang ingin mengeluarkan arisan karena akan melaksanakan hajatan
Jumlah Komoditas	Besaran uang sudah disepakati	Jumlah beras disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota.
Jumlah Hasil Arisan	Setiap anggota yang mendapatkan arisan menerima jumlah yang sama.	Anggota yang mendapatkan arisan menerima jumlah yang berbeda. Total jumlahnya berbanding lurus dengan yang pernah disetorkan.
Cara Arisan	Dilakukan dengan pengundian untuk menentukan anggota yang mendapatkan arisan	Bergantung pada permintaan anggota. Anggota akan mendapatkan arisan sesuai dengan urutan kebutuhannya. Anggota arisan yang ingin mengeluarkan arisan akan melapor pada pengurus.

Arisan beras tidak hanya berbeda dengan arisan konvensional lainnya. Ada beberapa peraturan tidak tertulis dalam Arisan Beras yang disepakati bersama oleh anggota dari awal dimulainya kegiatan ini, peraturan tersebut diantaranya:

Terkait kualitas beras, jumlah beras, upah pengelola dan aturan proses arisan.

- a. Komoditas yang digunakan dalam arisan adalah beras
- b. Kualitas beras yang disepakati bersama tidak terlalu gelap dan tidak berkutu
- c. Tidak ada batasan jumlah maksimal beras yang dapat dikumpulkan, jumlah minimal beras yang harus dikumpulkan adalah satu rantang.
- d. Anggota arisan diperbolehkan mengambil hasil arisannya apabila ia sudah mengikuti 30 kali arisan

- e. Apabila ada anggota yang berhenti arisan ditengah jalan setelah pernah mengambil hasil arisannya. Maka ia harus membayar semua jumlah beras dari seluruh anggota yang *ndeleh*/menaruh beras padanya dan belum pernah mengambil arisannya.
- f. Pengurus arisan mendapatkan upah secara sukarela dari setiap anggota yang mengeluarkan arisan

Strategi Komunikasi Pengelolaan Arisan Beras

Strategi pada hakekatnya adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 2016). Suatu strategi juga merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Strategi komunikasi memerlukan perumusan tujuan yang jelas, terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak (Arifin, 1994). Ada empat tujuan dalam strategi komunikasi: (1) *To Secure Understanding* yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. (2) *To Establish Acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik. (3) *To Motivate Action* yaitu penggiatan untuk memotivasinya, dan (4) *To Goals Which Communicator Sought To Achieve* yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut (Effendy, 2005). Menjalankan strategi komunikasi dengan baik merupakan kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi yang dirumuskan oleh Harold D. Lasswell dalam Effendy, yaitu *who says what in which channel to whom with what effect* (Effendy, 2005) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara, 2015).

Sistem Arisan Beras di Dusun Kedung Banteng, Desa Pesantren, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang telah berjalan selama kurang lebih 45 tahun. Pada kurun waktu tersebut tentu terjadi berbagai bentuk strategi komunikasi yang dilakukan dalam menjalankan arisan beras ini tujuan utamanya adalah menjaga keberlangsungan kegiatan arisan. Strategi komunikasi yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh pengurus arisan yang berjalan pada tahun 2023. Strategi komunikasi yang dilakukan terbagi dalam beberpa bentuk sebagai berikut :

a. Diskusi kegiatan arisan

Selama kegiatan arisan beras berlangsung lebih dari 45 tahun mengalami dinamika tersendiri. Ada diskusi yang dikelola oleh pengurus dengan para anggota untuk menjaga keberlangsungan. Hal utama yang menjadi topik diskusi adalah sistem arisan beras.

Kegiatan arisan dari awal mulanya dilaksanakan dengan kesepakatan bersama oleh anggota arisan sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam sub bab sistem arisan. Seiring berjalannya waktu ada beberapa kondisi yang membuat kesepakatan ini berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut hasil dari proses komunikasi antara pengelola dengan anggota.

“ Arisan beras iki minimal ndeleh sak rantang, maksimale biyen gaonok. Terus ono seng pernah ndeleh 10 rantang. Nah ono protes, kabotan nyaure. Wong-wong njaluk dimaksimalno 5 rantang. Kapan maneh ono usulan ojo beras tok, tapi ambek minyak, endok, gula, pokoke bahan-bahan pokok. Soale wong hajatan kan butuh ngunukui juga. Ya usulan disampekn, wong-wong setuju, akhire pas jamanku iki ono tambahan selain beras” (Y, Wawancara 22 Januari 2023)

“Arisan beras ini minimal menaruhnya satu rantang, maksimal jumlahnya dari dulu nggak ada. Lalu ada yang pernah menaruh 10 rantang. Nah, ada yang protes, keberatan mengembalikannya. Orang-orang minta dimaksimalkan 5 rantang. Kapan lagi ada usulan jangan beras aja, tapi sama minyak, telur, gula, pokoknya bahan-bahan pokok. Soalnya kan orang hajatan butuh yang seperti itu juga. Ya usulan disampaikan, orang-orang setuju. Akhimya waktu zaman saya ini ada tambahan selain beras. (Y, Wawancara 22 Januari 2023)

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus untuk pada proses diskusi ini bertujuan bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik (*To Establish Acceptance*). Sebagai komunikator pengurus mendengarkan usulan dari anggota arisan. Mendengarkan usulan merupakan cara pengurus membina anggotanya yang selama ini juga mengikuti peraturan arisan dengan baik. Sebagai komunikator pengurus menyampaikan pesan usulan penambahan komoditas dan pembatasan jumlah arisan untuk didiskusikan bersama dengan anggota ketika arisan sedang berlangsung. Kesepakatan kemudian diperoleh dari hasil komunikasi dua arah tersebut. Adapun perubahan-perubahan dalam sistem arisan, antara lain:

- a. *Komoditas arisan.* Jika sebelumnya beras adalah komoditas utama dan satu-satunya dalam arisan, saat ini beras menjadi komoditas wajib dalam arisan. Anggota dalam perkembangannya dapat menambah jumlah *ndeleh*/menaruh mereka selain beras. Dapat ditambah dengan komoditas bahan pokok lain yang

dibutuhkan dalam hajatan seperti : gula, minyak, kecap, rokok, dll. Pada saat anggota tersebut mengeluarkan arisan dia akan mendapatkan jenis dan jumlah komoditas yang sama.

- b. *Jumlah maksimal beras.* Pada arisan terdahulu tidak diberikan batasan jumlah maksimal beras yang dapat dikumpulkan. Namun, ada usulan dari anggota arisan pada pengurus generasi kelima untuk memberikan batasan maksimal sebesar lima rantang. Batasan ini diusulkan karena kondisi ekonomi anggota yang beragam, beberapa diantaranya merasa keberatan jika harus mengembalikan beras lebih dari lima rantang.
- c. *Ketentuan mengeluarkan arisan.* Anggota arisan saati ini diperbolehkan mengeluarkan hasil arisannya apabila ia sudah mengikuti 25 kali arisan tidak lagi 30 kali. Perubahan ini terjadi pada saat kondisi pandemi Covid-19. Ada anggota yang melaksanakan hajatan di tengah pandemi Covid-19. Pandemi mempengaruhi ekonomi para anggota arisan, di lain pihak kegiatan hajatan seperti pernikahan maupun khitanan tetap harus dilakukan. Alasan yang biasanya digunakan adalah karena kebutuhan serta kesesuaian dengan hari baik penanggalan Jawa. Pada akhirnya arisan beras ini sangat dibutuhkan untuk dikeluarkan ditengah ekonomi yang sulit untuk mengurangi sebagian beban hajatan, maka peraturan ini terpaksa disesuaikan.

b. Strategi komunikasi mengelola jumlah anggota arisan

Agar kegiatan tetap eksis berjalan, maka pengurus berstrategi untuk mengelola komunikasinya dengan anggota arisan. Hal ini dapat dilihat dari cara komunikasi pengurus apabila ada anggota arisan yang ingin keluar dari keanggotaan arisan. Pengurus dan anggota arisan masing-masing melakukan komunikasi timbal balik, sehingga secara aktif berganti peran menjadi komunikator serta komunikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan “Y” berikut.

“ Ono anggota iki hampir 7 kali hajatan iku arisan beras terus. Anake karek siji, katene metu. Cuma akeh seng protes, “wong anake nikah kabeh ngetokne arisan kerukunan kok, gak oleh ngunu iki jenenge nakalan’. Akhire tak kek i pengertian. Kan ono anake nang kene kabeh. “Nek anak sampean nang kene putu sampean mene ya hajate nang kene, jadi ganti nama ae nang anake ben lanjut terus”. (Y, Wawancara 22 Januari 2023)

“Ada anggota iki hampir 7 kali hajatan arisan beras terus. Anaknya tinggal tinggal satu, maunya keluar. Cuma banyak yang protes, ‘orang anaknya nikah semua mengeluarkan arisan kerukunan, tidak boleh seperti itu, ini namanya maunya untung sendiri’. Akhirnya saya kasih pengertian, ‘Kalau anaknya anda di sini, cucunya ya juga nanti hajatnya disini, jadi ganti nama aja biar anaknya yang melanjutkan terus’. (Y, Wawancara 22 Januari 2023)

Strategi komunikasi yang digunakan pengurus tujuannya untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi (*to secure understanding*) dan tujuan *to motivate action* yaitu penggiatan untuk memotivasi. Pengurus berkomunikasi dengan anggota yang ingin keluar dan dan anggota arisan lainnya untuk mendengarkan permasalahan serta pendapat. Hal ini agar terjadi pengertian dalam memahami keinginan kedua belah pihak. Pengurus mengurus menggabungkan tujuan agar ada pengertian dalam komunikasi dan menggerakkan motivasi anggota yang ingin keluar. Pada proses tersebut pengurus menggunakan komunikasi interpersonal dengan anggota yang ingin keluar, sehingga menjadi lebih dekat dan akrab. Pengurus memilih pesan dengan menjelaskan fakta yang ada dengan mengatakan “kalau anaknya anda di sini, cucunya ya juga nanti hajatnya disini, jadi ganti nama aja biar anaknya yang melanjutkan terus”.

Pesan ini untuk menggugah pengertian dan memotivasi anggota untuk tetap mengikuti arisan. Bahwa ketika di masa depan nanti ada potensi hajatan, maka harus dipersiapkan dari sekarang dengan tetap mengikuti arisan. Pengalaman anggota ketika menikahkan ke 7 anaknya yang terbantu dengan arisan beras kemudian menjadi renungan. Pengurus juga menawarkan persuasi solusi kalau anggota tidak mampu melanjutkan, maka keanggotaan bisa digantikan kepada anaknya. Strategi komunikasi ini berhasil membuat anggota tidak jadi keluar dari arisan beras.

c. Strategi komunikasi pengumuman pelaksanaan arisan

Kegiatan arisan dilaksanakan apabila anggota arisan yang mengadakan hajatan ingin mengeluarkan hasil arisannya. Pada saat itu terjadi komunikasi dimana anggota tersebut akan memberikan kabar kepada pengurus. Pengurus kemudian memberitahukan untuk berkumpul pada hari yang sudah ditentukan untuk melaksanakan arisan. Berikut adalah pengalaman LN yang pernah mengeluarkan arisan untuk hajatan pernikahan putrinya.

“Kalau mau mengeluarkan arisan itu menghubungi pengurusnya. Bisa jauh-jauh hari satu bulan, dua minggu, atau satu minggu sebelumnya. Aku waktu itu 2 minggu sebelumnya mengabarkan kalau mau mengambil arisan. Nanti pengurus biar bisa menyampaikan ke anggotanya.” (LN, Wawancara 22 Januari 2023)

Setelah menerima informasi dari anggota yang akan mengeluarkan arisan. Pengurus kemudian mengabarkan kepada anggota lainnya. Komunikasi yang dilakukan secara interpersonal dan melalui media *WhatsApp*.

“Ket jaman biyen nek mrintai arisan iki diparani nang omahe. Saiki kan jamane ono medsos. Wes ono wa, tak umumno lewat WA. Terus tetep tak parani nang omahe seng gak due WA. Dene kok gak ketemu pas tak parani, yo tak sampekno nang tonggone, sopo ae seng ketemu, tak kongkon ngandani”. (Y, Wawancara 22 Januari 2023)

“Dari zaman dulu kalau mau ngasih tau arisan ini ya didatengi ke rumahnya. Sekarang kan zamannya ada medsos. Sudah ada WA, ya tak umumkan lewat WA. Lalu tetap datang ke rumahnya yang tidak punya WA. Kalau misalnya tidak ketemu waktu di datangi itu, ya saya sampikan ke tetangganya, siapa aja tetangga yang ketemu waktu itu, saya minta kasih tahu kalau ada arisan.” (Y, Wawancara 22 Januari 2023)

Tujuan dari strategi komunikasi menurut (Effendy, 2005) adalah bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut (*To Goals Which Communicator Sought To Achieve*). Pada kasus arisan beras pengurus berstrategi dengan memanfaatkan komunikasi bermedia *WhatsApp* agar anggota cepat mendapatkan informasi. Sebagai komunikator ia juga memperhatikan komunikannya yang tidak memiliki media komunikasi tersebut. Pengurus tetap mendatangi anggota yang tidak memiliki *WhatsApp*, untuk menyampaikan pesan hari akan diadakannya arisan secara langsung. Apabila tidak bertemu secara langsung, pesan akan dititipkan kepada tetangga. Efek yang diinginkan adalah adanya saling pengertian mengenai kapan arisan diadakan. Anggota juga dapat menyiapkan diri untuk mengumpulkan barang yang akan diberikan saat arisan.

Anggota arisan yang tidak memiliki *WhatsApp* biasanya adalah mereka yang usianya lebih tua. Antropolog Edward T. Hall (1976) mengusulkan teori tentang budaya konteks tinggi dan rendah. Teori ini berkaitan dengan pengaruh kuat dari budaya terhadap komunikasi. Menurut cara orang berkomunikasi, Hall telah membaginya menjadi budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah. Budaya konteks tinggi (*High Context Communication*) memiliki Gaya komunikasi konteks tinggi mencerminkan hirarki sosial dan gaya hidup.

Berbicara yang sopan dianjurkan untuk menjaga keharmonisan masyarakat (Meli, 2017). Pada masyarakat Jawa berlaku komunikasi konteks tinggi yang berkaitan dengan tata krama. Orang akan merasa lebih dihargai jika didatangi secara langsung. Strategi komunikasi yang menggabungkan komunikasi interpersonal tidak bermedia, komunikasi interpersonal bermedia dengan komunikasi interpersonal konteks tinggi ini menjadi pilihan dari pengurus arisan beras. Hal ini untuk mencapai tujuan tersampainya pesan hari pengumpulan arisan dan memelihara interaksi dengan anggota untuk keberlangsungan arisan.

Arisan Beras Sebagai Perlindungan Sosial

Secara konseptual perlindungan sosial menurut Komisi Ekonomi dan Sosial PBB (UNESCAP) adalah tindakan publik yang diambil untuk mengurangi kemiskinan, kerentanan dan ketidaksetaraan (Suharto, 2015). Perlindungan sosial menurut Suharto dalam (Hidayati & Mutmainnah, 2020) adalah segala bentuk inisiatif baik yang dilakukan pemerintah, sektor swasta maupun masyarakat yang memiliki tujuan utama untuk menyediakan transfer pendapatan atau konsumsi pada orang miskin, melindungi kelompok rentan terhadap resiko penghidupan dan meningkatkan status dan hak sosial dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan yang ada didalam suatu masyarakat.

Arisan beras di Dusun Kedung Banteng, Desa Pesantren, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang menjadi salah satu bentuk perlindungan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Arisan dinisiasi anggota masyarakat dan dikelola masyarakat tanpa adanya campur tangan dari pemerintah maupun swasta. Pengurus arisan beras menyatakan bahwa inisiasi arisan beras muncul bersamaan dengan kerukunan lumbung desa dan kematian. Warga Dusun Kedung Banteng pada saat itu banyak yang berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Para lelaki menjadi anggota lumbung sementara para perempuan melaksanakan arisan beras. Adapun perlindungan sosial yang dirasakan oleh anggota masyarakat sebagai berikut:

“Arisan niki turun-temurun nerusaken gadane ibu. Tapi sakniki pun atas nama kulo kiambak. Arisan niki bermanfaat nanti kalau ada hajatan atau acara itu kan bisa meringankan beban biar nggak beli beras ngoten.” (M, Wawancara 23 Januari 2023)

“Arisan ini turun-temurun meneruskan punya ibu. Tetapi sekarang sudah atas nama saya sendiri. Arisan niki bermanfaat nanti kalau ada hajatan atau acara itu kan bisa meringankan beban biar nggak beli beras begitu.” (M, Wawancara 23 Januari 2023)

Arisan beras sudah berjalan lebih dari 45 tahun, anggotanya juga secara turun-temurun banyak yang melanjutkan arisan dari orang tua mereka. Mereka yakin menjadi anggota arisan karena menyaksikan sendiri manfaat yang sudah diperoleh

orang tua mereka dari arisan tersebut. Beban biaya hajatan untuk membeli beras sebagai makanan pokok untuk menjamu tamu menjadi berkurang.

“Waktu nikahan anak saya itu sudah nggak beli beras, sama dapat minyak dapat gula yang sebagian. Sekarang bisa tambah yang lain, kalau beras ya wajib” (LN, Wawancara 22 Januari 2023)

“Saya sudah ambil sudah keluarkan terus saya teruskan lagi. Jadi saya punya celengan lagi” (BD, Wawancara 23 Januari 2023)

“Anggap saya seperti nabung mbk, sedikit demi sedikit lama-lama akan menjadi bukit. Walaupun anak saya juga masih kecil umur TK sama SD. Nanti kita butuh bisa digunakan biar tidak merasa berat.” (Z, Wawancara 23 Januari 2023)

Anggota arisan “LN” tahun 2022 lalu mengadakan hajatan pernikahan untuk anak pertamanya dan mengaku sangat terbantu karena tidak mengeluarkan dana untuk membeli beras dan sebagian bahan makanan pokok lainnya. Sementara “BD” mengadakan hajatan pernikahan putra pertamanya pada saat Covid-19. Pandemi mempengaruhi kondisi ekonomi anggota arisan, namun kegiatan hajatan pernikahan tetap harus dilakukan. Hal ini karena kebutuhan serta kesesuaian dengan hari baik penanggalan Jawa. Pada akhirnya arisan beras ini sangat dibutuhkan untuk dikeluarkan ditengah ekonomi yang sulit untuk mengurangi sebagian beban hajatan. Perlindungan yang sudah dirasakan oleh “BD” membuatnya meneruskan kembali arisan. Anggota “Z” menjadikan arisan beras sebagai tabungan untuk melindungi dia dari beratnya biaya hajatan di masa depan bagi kedua anak-anaknya yang masih kecil. Sewaktu-waktu ketika ia membutuhkan maka hasil arisan tersebut dapat digunakan.

Arisan beras menjadi perlindungan sosial bagi warga desa dengan menyediakan transfer konsumsi kepada masyarakat yang mendukung stabilitas ekonomi mereka. Beban finansial yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan biaya hajatan dapat membuat seseorang rentan terlilit hutang sehingga menjadi sebab seseorang berada pada taraf kemiskinan tertentu. Arisan beras dapat menjadi perlindungan sosial bagi anggotanya dari kerentanan tersebut.

KESIMPULAN

Arisan beras di Dusun Kedung Banteng Desa Pesantren Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang diinisiasi dan dikelola oleh warga masyarakat. Kegiatan sudah berjalan lebih dari 45 tahun. Sistem arisan beras berbeda dengan arisan konvensional.

Arisan akan dilaksanakan jika ada anggota yang akan memiliki hajatan. Pengurus arisan beras yang berjalan saat ini menggunakan strategi komunikasi yang tujuan utamanya adalah mempertahankan keberlangsungan arisan beras. Strategi komunikasi pengurus terjadi dalam bentuk komunikasi berupa diskusi kegiatan arisan, mengelola jumlah anggota arisan, pengumuman pelaksanaan arisan. Sebelum melaksanakan komunikasi pengurus memperhatikan apakah komunikasi dilakukan untuk tujuan memastikan bahwa terjadi suatu pengertian (*To Secure Understanding*), untuk membina dengan baik penerimaan anggota arisan (*To Establish Acceptance*), menggiatkan atau memotivasi anggota arisan (*To Motivate Action*), dan bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi (*To Goals Which Communicator Sought To Achieve*). Berdasar memperhatikan tujuan tersebut, strategi komunikasi adalah melakukan komunikasi interpersonal tanpa media dan menggunakan media *WhatsApp*. Strategi komunikasi interpersonal konteks tinggi juga dilakukan pengurus ketika memberikan pengumuman pelaksanaan arisan kepada anggota yang senior.

Melalui arisan beras masyarakat melaksanakan tata kelola kependudukan dan perlindungan sosial. Anggota arisan melindungi anggota lainnya secara gotong-royong. Para perempuan anggota arisan saling membantu mencukupi dan meringankan beban kebutuhan bahan makanan pokok yang digunakan pada saat hajatan (pernikahan atau khitanan). Tata kelola arisan beras yang dilakukan dengan menyesuaikan kondisi ekonomi masing-masing anggotanya membuat warga tidak terbebani. Mereka dapat mengukur kapan akan melakukan hajatan dengan melihat seberapa besar tabungan beras mereka sebagaimana yang tertera di buku arisan. Mereka dapat merencanakan kapan dan sebesar apa hajatan akan dilakukan. Pada akhirnya hajatan tidak akan membuat masyarakat terlilit hutang atau mempengaruhi ekonomi masyarakat secara mendasar. Arisan beras menjadi perlindungan sosial bagi anggota arisan dari kerentanan kemiskinan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (1994). *Strategi Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*. CV Amrico.
- Basri, M., dan Achmadi, A. (2022). Pembelajaran Nilai Gotong Royong dalam Arisan Pernikahan Melayu Sambas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(2), 216–223.
- Cangara, H. (2015). *Perencanaan & Strategi Komunikasi Title*. PT. Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hidayati, S., dan Mutmainnah, M. (2020). Arisan Gantangan Sebagai Perlindungan Sosial. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 64–73.
- Idris, M., Pangiuk, A., dan Hafiz, A. P. (2020). Model Arisan Sembako: Tinjauan Fiqh dan Ekonomi (Studi Kasus di Desa Seko Besar, Sarolangon Jambi). *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 5(2), 46–55.
- Jamil, S. (2018). “Arisan Mbangun” Perspektif Pola Kegotongroyongan Ekonomi pada Masyarakat Desa Sako Kabupaten Banyuasin. *Nurani: Jurnal Kajian Syari’ah Dan Masyarakat*, 18(2), 1–8.
- Kamus. (2016). *KBBI*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kurniawati, L., dan Ningtyas, S. I. (2019). Arisan Gabah Association: Empowerment of Rural Society Economic in Sobang-Lebak Banten [Paguyuban Arisan Gabah: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Sobang-Lebak, Banten]. *Proceeding of Community Development*, 2, 444–453.
- Meli, M. (2017). Budaya Konteks Tinggi: Studi Kasus Budaya Indonesia Dan China. *Semantik*, 3(2), 129–144.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktarina, S., Hamzah, M., dan Junaidi, Y. (2010). *Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Pada Usahatani Padi Di Daerah Transmigrasi Provinsi Sumatera Selatan*.
- Saralas, D., dan Hendrastomo, G. (2019). Modal Sosial dalam Arisan Manten Porsenga di Dusun Ngasinan, Wonoharjo, Wonogiri. *E-Societas*, 8(5).
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). *Metodologi Penelitian Survei* (Revisi). LP3ES Indonesia.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alvabeta.
- Suharto, E. (2015). Peran perlindungan sosial dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia: Studi kasus program keluarga harapan. *Sosiohumaniora*, 17(1), 21–27.
- Tangkudung, J. P. M., dan Senduk, J. J. (2016). Mapalus Arisan Sebagai Salah Satu Model Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 3(2), 107–123.
- Umar, M. Z. (2017). Pembangunan Rumah Tinggal dengan Sistim Arisan di Desa Pangan Jaya. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 3(1), 1–9.